

Beberapa catatan etnografi mengenai Suku Tobungku dan Tomori

Alb. C. Kruijt.

Albert C. Kruijt "[Eenige ethnographische Aanteekeningen omtrent de Toboengkoe en de Tomori](#)" Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap 1900 44(1): 215-248.

Selama perjalanan pada bulan Agustus dan September 1899 yang dilakukan bersama Dr. N. Adriani di bagian Timur Sulawesi Tengah, saya berkesempatan untuk mengumpulkan be-
data etnografi di antara suku Tobungku dan Tomori. Saya menyajikan data yang terkumpul di bawah ini tanpa komentar apa pun dari saya, kecuali sesekali dalam bentuk catatan.

Seperti yang telah kita catat dalam laporan perjalanan tersebut di atas,¹ banyak suku Tobungku telah menetap di sepanjang pantai Teluk Mori. Akan tetapi, karena mereka hanya tahu sedikit atau tidak tahu bahasa Bare'e, dan bahkan lebih sedikit bahasa Melayu (cara yang

sangat buruk untuk mengetahui seluk-beluk adat istiadat dan gagasan di bagian Timur kepulauan kita), saya tidak dapat memperoleh banyak informasi dari mereka mengenai adat istiadat dan kebiasaan mereka. Namun, perjalanan kami juga membawa kami ke Dongi, sebuah pemukiman pedagang di pulau delta sungai Lâ. Di sini kami selama dua hari menjadi tamu seorang Tionghoa terpelajar, Ong Tjing Sing, yang menikah dengan seorang wanita bangsawan Tobungku. Kami berhutang informasi tentang Tobungku kepada wanita pintar ini, yang tidak ragu bercerita tentang kaumnya, dan yang menceritakannya dalam

¹ Lihat N. Adriani en Albert. C. Kruijt "Van Poso naar Mori" Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap 1900 44(1): 135-214: hlm.

157, 168. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia di [LOBO 2019 3\(S2\)](#).

bahasanya sendiri, yang diterjemahkan oleh suaminya.

Mengenai suku Tomori, pertama-tama raja dan para pangeran selalu siap menjawab pertanyaan kami. Sering kali mereka juga menceritakan kepada kami tentang adat istiadat suku Tomori sehubungan dengan hal-hal yang kami dengar atau lihat. Dalam perjalanan kami selanjutnya di antara suku Tomori Pegunungan, kami berkesempatan untuk memeriksa informasi yang diterima, yang cukup mudah bagi kami, karena sebagian besar dari suku ini fasih berbahasa Barée.

Tobungku.

Ketika akan menikah, biasanya pemuda telah memutuskan dengan gadis itu bahwa mereka akan mengambil langkah ini. Hanya ketika lelaki itu yakin dengan gadis itu, barulah ia memberi tahu orang tuanya tentang niatnya, yang kemudian membicarakan masalah itu dengan orang tua gadis itu dan pada kesempatan itu besarnya maskawin juga ditentukan. Pada hari yang ditentukan untuk pernikahan, mempelai pria dibawa oleh teman-temannya ke rumah mempelai wanita. Namun, ia tidak langsung naik ke atas tangganya tetapi terlebih dahulu duduk di rumah terdekat (setelah membuat pengaturan terlebih dahulu) di mana kali atau ulama yang lebih rendah akan menikahnya menurut peraturan Islam. Setelah upacara ini selesai, mempelai pria pergi ke rumah mempelai wanita tetapi pintu kediaman mempelai wanita yang penuh dengan tamu tetap ditutup untuknya; baru setelah memberikan beberapa hadiah ia diperbolehkan masuk. Selain itu, untuk memasuki bagian belakang rumah, tempat mempelai wanita duduk dengan cantik di tempat tidurnya, ia harus terlebih dahulu memberikan hadiah; hadiah ini bahkan bisa berupa seorang budak bagi bangsawan. Kemudian, pria itu boleh melepaskan hiasan

kepala mempelai wanitanya dan duduk di sampingnya.

Kemudian seorang guru agama Islam duduk di hadapan mereka dan membacakan beberapa ayat dari Al-Quran, setelah itu dibawakan sebuah dulang berisi makanan. Di dalam dulang tersebut terdapat: nasi, telur rebus, pisang goreng dan pisang segar. Dari tingkat kemandangan nasi ini, orang juga dapat memperkirakan apakah pernikahan akan bahagia atau tidak bahagia. Setelah hidangan ini (pasangan pengantin makan bersama dari dulang ini) keduanya menggunakan sirih-pinang dari kotak yang sama dan dengan ini pernikahan pun berakhir. Tak perlu dikatakan lagi bahwa para tamu juga disambut dan menghabiskan sisa malam dengan gembira.

Ketika timbul kereng-gangan di antara pasangan pengantin baru, ibu Tobungku segera siap untuk mencampurkan ramuan ke dalam nasi yang akan dimakan keduanya, atau ke dalam air yang akan mereka minum, atau ke dalam kapur yang akan mereka gunakan untuk mengunyah sirih-pinang. Ramuan ini, yang disebut *ro moahe*, harus berfungsi untuk menyatukan kembali hati suami istri yang mulai renggang. Dalam pengobatan semacam ini, air mata *dujungi* "sapi laut" selalu memegang peranan penting. Namun, ia juga mengetahui cara-cara untuk memisahkan hati suami istri, ketika pernikahan putra atau putrinya tidak sesuai dengan keinginannya. Cara-cara ini disebut *ro motewe*.

Jika wanita tersebut telah hamil maka beberapa hal dilarang bagi dirinya dan suaminya: ia tidak boleh mengalungkan slendang di lehernya (ini mengacu pada tali pusar yang kemudian akan melilit leher anak saat lahir); suami istri tidak boleh menyembelih hewan (= pertumpahan darah; ini mengacu pada sejumlah besar darah yang akan hilang saat melahirkan); mereka juga tidak boleh memotong ayam men-

jadi beberapa bagian (anak akan lahir terbelah); calon ibu tidak boleh menjahit kerah pada jaket (ini akan menyempitkan vagina dan mencegah persalinan); suami atau istri tidak boleh membuang kulit kelapa (karena anak akan lahir tanpa rambut di kepalanya); juga, dua wanita hamil tidak boleh berada dalam satu rumah.

Jika anak lahir, ibu tidak boleh menyusui selama empat hari pertama; selama 40 hari ibu harus mengangkat diri di dekat api arang, 20 hari dengan kepala menghadap ke Barat, dan 20 hari dengan kepala menghadap ke Timur. Plasenta itu ditaruh di dalam periuk nasi; berbagai macam rempah ditambahkan ke dalamnya agar tidak rusak selama mungkin; kemudian periuk ditutup rapat dengan fuya. Seorang laki-laki dan perempuan yang anggota keluarga itu mengambil plasenta itu; mereka keluar dan masuk rumah empat kali mencium anak itu setiap kali mereka masuk; tetapi mereka harus berhati-hati untuk tidak melihat ke kanan atau ke kiri (kalau tidak, anak itu akan juling). Ada yang mengubur plasenta, ada yang menggantungnya di pohon. Jika anak itu sakit, plasenta itu digali (jika sudah dikubur), empat jenis pisang dan beras ditambahkan ke dalamnya dan lilin adat yang menyala diletakkan di sebelahnya, setelah itu digantung. Jika digantung dari awal, hal yang sama dilakukan terhadapnya dan kemudian dikubur.

Ketika seorang wanita meninggal saat melahirkan, telur-telur diletakkan di ketiak lengannya dan jarum-jarum ditusukkan di telapak tangannya untuk mencegahnya berbuat jahat sebagai *puntiana*. Selain itu, di pemakamannya, kelapa dipotong menjadi dua; separuh yang berisi lubang biji dibawa pulang; separuh lainnya diletakkan di makamnya dengan sisi yang membulat menghadap ke atas.

Ketika seorang anak lahir, kelapa ditanam yang konon dapat menentukan usia anak tersebut.

Ketika seorang anak sangat mirip dengan salah satu orang tuanya, diyakini bahwa salah satu orang tua atau anak tersebut akan segera meninggal. Untuk mencegah kemalangan ini, orang tua meletakkan nasi di punggung kaki anak tersebut; anak tersebut harus memakan nasi ini dan dengan cara ini dapat dicegah agar salah satu dari mereka tidak segera meninggal.

Anak diberi nama pada bulan ke-4 kehidupannya, sebelumnya ia dimandikan dengan air yang di dalamnya telah ditaruh beberapa pusaka kakek-nenek atau buyut-buyutnya (atau bahkan saudara yang lebih tua). Nama tersebut diambil dari keadaan yang terjadi pada saat atau selama kelahiran, dari kekhasan anak, dari tumbuhan dan hewan, dari Al-Qur'an, dsb.; jika seseorang ingin "menghidupkan kembali" kerabat yang telah meninggal dalam diri anak tersebut maka nama salah satu buyutnya dapat digunakan terlebih dahulu untuk tujuan ini. Jika anak tersebut sakit, nama anak tersebut sering diubah. Di Tobungku juga dilarang keras untuk menyebutkan nama mertua (atau saudara dekat mertuanya) dengan cara apa pun.

Pengangkatan anak dalam bentuk aslinya tidak dikenal oleh Tobungku (lagi). Akan tetapi, sering terjadi bahwa sepasang suami istri, setelah kehilangan beberapa anak karena kematian, memberikan anak yang masih hidup kepada keluarga untuk dididik; hal ini juga dilakukan ketika anak tersebut terus-menerus sakit. Penjualan anak secara terang-terangan merupakan hal yang umum di Tobungku. Hal ini terjadi ketika anak tersebut telah lama sakit dan juga ketika anak tersebut, yang masih kecil, memakan kotorannya sendiri. Pembeli anak tersebut tidak harus seorang kerabat; ia tidak membayar apa pun untuk anak tersebut tetapi harus menyediakan pakaiannya, sementara anak tersebut tetap tinggal bersama orang tuanya. Ketika ia telah dewasa, sering kali terjadi bahwa anak tersebut tinggal bersama pembeli-

nya; dalam hal ini ia juga menerima bagian dari warisannya; tetapi sebagai imbalannya anak yang "dibeli" ini kemudian juga harus membantu melunasi utang pembelinya. Jika anak tersebut tetap bersama pembelinya maka pembeli tersebut juga menyediakan biaya pernikahannya sementara ibunya hanya bertindak sebagai saksi.²

Ketika Tobungku membangun rumah, sedikit emas, sedikit perak, sepotong pot tanah liat, dan kerah tas dikubur di bawah tiang pertama. Ketika membangun, harus diperhatikan dengan seksama agar tiang atau tonggak tidak diletakkan dengan bagian atas menghadap ke bawah. Ketika rumah sudah siap, seikat daun tawán (*Dracaena terminalis*), seikat kelapa yang baru tumbuh, dan seikat pisang matang diikatkan pada salah satu tiang utama. Kelapa dan pisang menunjukkan "kelimpahan", "keberlimpahan", dan sifat "manis", lembut dan damai dari masyarakat penghuninya. Setiap tamu yang datang untuk merayakan festival inisiasi mencoba untuk mendapatkan sesuatu dari pisang untuk memakannya.

Saya mempelajari perincian berikut mengenai pertanian yang dilakukan dengan cara yang sama seperti di Poso: Ketika seseorang akan menebang pohon di sebidang tanah untuk menanam padi di tempat itu, pertama-tama ia membangun rumah mini dan menggantung beberapa pakaian mini di dalamnya dan juga menaruh sejumlah emas dan makanan di dalamnya; kemudian dia memanggil semua roh hutan, menawarkan rumah mini beserta isinya dan meminta mereka untuk meninggalkan tempat itu. Setelah itu, orang dapat pergi menebang

pohon dengan aman tanpa takut terluka. Ketika menyangi rumput di antara tanaman padi, orang yang bukan keluarga pemilik tidak boleh memasuki sawah selama tiga hari. Begitu pula orang tidak boleh menembak dengan senjata api di kebun padi karena dapat menyebabkan isi padi berhamburan. Selama masa panen, orang asing tidak boleh memasuki sawah.

Jika padi yang berdiri di ladang dimakan tikus, ini adalah bukti bahwa *tanuana* ("roh kehidupan") padi telah lari; maka harus diambil kembali. Pengambilan kembali ini terjadi dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada manusia seperti yang akan kita lihat di bawah ini. Dengan cara yang sama seseorang juga mengamankan dirinya dari roh kehidupan padi ketika seseorang mulai memotong padi sehingga "roh kehidupan tidak lari karena takut dipotong." Ketika tongkolnya keluar kosong, seseorang memerciki beras dengan air yang telah ditaruh beberapa herba dan daun. Dilarang mencuci panci tempat beras direbus di air mengalir; ini akan mengakibatkan beras yang dipanen di lumbung segera habis.

Ketika pergi berperang, seekor anjing atau ayam disembelih;³ isi perut diperiksa dan dari ciri-ciri tertentu (ciri-ciri ini sama dengan ciri-ciri yang diuraikan dalam "[Een en Ander aangaande het Geestelijk en Maatschappelijk Leven van den Poso-Alfoer](#)." *Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap*, 1896 hlm. 25) orang mengira dapat menyimpulkan apakah waktu untuk keluar sudah tepat atau belum (ini disebut *mitopi*). Teriakan burung juga didengar sebelumnya, *mompodea asui*. Untuk tujuan ini orang pergi

² Karena penjualan ini hanya demi penampilan pembeli bahkan tidak membayar harga, orang dapat dengan tepat berbicara tentang adopsi dalam pengertian yang biasa. Namun, saya tetap menggunakan kata "membeli", karena informan saya selalu menggunakan kata ini dengan penekanan.

³ Dahulu seorang dukun wanita Poso bercerita kepada saya bahwa ayam dan anjing memegang peranan penting dalam peperangan karena "ayam cepat mematok dan anjing cepat menggigit," sifat yang sangat diinginkan dalam diri seorang pendekar.

mendengarkan burung-burung dengan sepotong bambu tipis; begitu mendengar suara yang meramalkan keberuntungan, suara itu "ditangkap" dalam tabung bambu; tabung ini dibawa dalam perjalanan berfungsi sebagai jimat agar rekan seperjalanan tidak terluka. Sifat menguntungkan atau tidak menguntungkan dari teriakan ini ditentukan oleh apakah orang mendengar suara di sebelah kanan, kiri, dari depan atau dari belakang, apakah burung yang terlihat menyembunyikan kepalanya di bawah sayapnya, atau apakah ia melihat sekeliling, dll. Juga di Tobungku burung hantu, *koa*, terutama didengarkan.

Sisa-sisa tradisi pengayauan⁴ masih ditemukan di *moalakora*: untuk beberapa orang sakit, dukun kafir (yang terus menjalankan tugasnya bersama imam Muslim, seperti *bissu* di negara-negara Bugis dan Makassar) memotong kepala manusia dari sehelai daun sagu yang dijepit di antara tiga potong kayu dan didirikan di halaman rumah. Kemudian orang sakit itu diturunkan dan dihiasi dengan pakaian terbaiknya. Para wanita menari dan bernyanyi di sekitar kepala, dan para pria mengadakan perkelahian pura-pura "dengan perisai, tombak, dan busur"; sebuah adegan seperti yang terlihat di antara orang Toraja ketika mereka telah menangkap kepala. Setelah ini, orang sakit itu dibawa kembali ke rumah, setelah itu diharapkan ia akan pulih.

Ketika seseorang meninggal, jenazahnya dimandikan sesuai dengan adat Islam, dibungkus dengan sepotong kapas putih dan dikubur di tanah dengan kepala menghadap ke Barat. Namun, masih banyak yang bisa diceritakan tentang masa ketika peti mati yang dipotong dari batang pohon digunakan. Para budak dan rakyat jelata kemudian dikubur begitu saja di

dalam tanah tetapi jenazah para bangsawan ditempatkan di dalam peti mati mereka (yang juga berisi barang-barang mereka) di atas panggung hingga perayaan besar orang mati, *umato*, dapat dirayakan untuk mereka. Pada kesempatan itu, tulang-tulang orang yang meninggal dikumpulkan dan dibawa ke gua atau tempat lain.

Mereka yang berjaga di atas jenazah menghabiskan waktu dengan saling bertanya teka-teki. Begitu seseorang hampir tertidur, wajahnya menghitam karena arang dan jelaga di tengah tawa.

Setelah pemakaman, dibuatlah *batuwali* untuk mendiang. Yaitu, dibuatkan kanopi di atas tikar tidur mendiang yang dibentangkan; bantal, mangkuk minum, senjata dan barang-barang lainnya diletakkan dengan rapi di sana; setiap kali makan, sepiring nasi dan lauk-pauk juga diletakkan di sana untuk mendiang. Pada malam hari, dinyalakanlah lampu dan seorang wanita tua berjaga di *batuwali* ini. Pada hari ke-40 setelah kematian, *batuwali* ini dibawa pergi.

Ketika seorang pria menguburkan mendiang istrinya, ia mengikuti rute yang berbeda menuju makam daripada rute yang digunakan untuk membawa jenazah istrinya. Pada setiap hari peringatan yang biasa dirayakan oleh orang-orang Muslim (hari ke-3, ke-7, ke-10, dst.), pria tersebut pergi mandi dan setelah mandi harus berjalan di bawah batang tanaman yang dibelah bentuk Λ , yang disebut *nene bomba*. Ia harus mela-kukan ini agar istri keduanya, jika ia memilikinya, tidak segera meninggal.

Jiwa beberapa orang yang meninggal masuk ke dalam buaya dan hewan lainnya.

Upacara berkabung terdiri dari larangan mengenakan perhiasan apa pun; hanya boleh mengenakan pakaian fuya. Pelayat memiliki

musuh mereka yang kalah.

⁴ Pangeran Mori memberi tahu kami bahwa orang Tobungku masih terbiasa membawa pulang kepala

gelang rotan yang dijalin di pergelangan tangannya. Jika seseorang berkabung untuk seorang bangsawan, ia tidak boleh makan apa pun selain pisang panggang mentah dan sagu goreng dengan gula selama hari-hari berkabung. Ketika seseorang jatuh sakit tak lama setelah kematian ayah atau ibunya, diasumsikan bahwa roh kehidupan mereka, yang juga disebut *tanuana* dalam Bah. Tobungku, diambil oleh almarhum karena merindukan anak mereka. Kemudian seekor ayam dibawa ke makam orang tua yang meninggal dan kepalanya dipenggal. Dukun wanita menampung darah di tangannya dan dari bentuk yang diambil di tangan itu ia menentukan apakah roh kehidupan orang sakit itu diambil oleh almarhum atau apakah penyakit itu disebabkan oleh orang jahat (penyihir, manusia serigala, dll.); tes ini disebut *pontanoa kono manu*. Jika seseorang yakin akan hal pertama bahkan tanpa tes, seekor ayam hidup dibungkus dengan fuya dan kapas dan dikubur di kuburan.⁵ Atau sebuah bejana bambu berisi air diletakkan di atas kuburan semalaman dan air kemudian dituangkan ke atas orang yang sakit (*ponaa kono baho le tanoa*).

Bila sakit, seseorang mencoba mencari tahu apakah penyakit itu disebabkan oleh roh laut atau roh darat. Pada kasus pertama, seseorang menyiapkan perahu kecil berisi segala jenis makanan yang dibiarkan mengapung di laut. Pada kasus kedua, seseorang "memanggil matahari". Bagaimana ini terjadi saya belum dapat mengetahuinya.

Secara umum, orang Tobungku percaya bahwa seseorang jatuh sakit karena roh hidupnya telah "pergi", atau "diambil". Kemudian, berbagai tindakan diambil untuk menyembuh-

kannya. Dukun wanita (disebut *sando* dalam bahasa Tobungku) kemudian meletakkan makanan yang sudah disiapkan di halaman rumah orang yang sakit dan memanggil roh hidup dengan *kuru*, sambil menjanjikan banyak hal yang indah. Kemudian, dukun wanita menghitung dari 1 sampai 7 dan ketika ia mengira bahwa orang itu telah datang, ia menangkapnya dengan kain yang telah disiapkannya. Kain ini kemudian dibentangkan di atas kepala orang yang sakit, setelah itu orang tersebut dianggap telah menerima kembali roh hidupnya dan akan sembuh.

Seorang ibu melakukan hal yang sama untuk anaknya ketika anaknya tidur sangat lama; atau ia menuangkan air melalui lantai papan sambil memanggil roh kehidupan dengan *kuru*; setelah ini ia dapat dengan aman membangunkan anak itu tanpa takut ia akan jatuh sakit. Merupakan kebiasaan untuk mengatakan tentang mimpi bahwa roh kehidupan telah pergi berjalan-jalan; oleh karena itu sangat berbahaya untuk tiba-tiba membangunkan orang yang sedang tidur. Di antara mimpi yang memiliki makna buruk adalah mimpi di mana seseorang memanjat dan jatuh, di mana seseorang mandi, di mana seseorang bercukur, di mana sebuah rumah tampak runtuh atau buruk; ketika orang yang sudah meninggal menerima seseorang dengan baik dalam mimpi, ini adalah pertanda kematian yang cepat; juga ketika seseorang membayangkan dirinya sangat gemuk dan makmur dalam mimpi. Ketika seseorang bermimpi bahwa dirinya memanjat tinggi tanpa jatuh, bahwa dirinya kurus, bahwa sebuah rumah terbakar, ini semua adalah ramalan kebahagiaan dan keuntungan. Untuk menangkal konsekuensi buruk dari mimpi buruk, seseorang tidak

tersebut dibungkus dengan fuya dan kapas menunjukkan hal yang terakhir. Selain itu, dalam banyak kurban terkandung makna: "Saya memberikan ini sebagai ganti saya."

⁵ Melalui penelitian saya terhadap komunikasi ini, saya belum dapat menentukan dengan pasti apakah ayam ini harus dianggap sebagai kurban atau pengganti orang yang sakit. Fakta bahwa ayam

berbicara ketika bangun tetapi pergi mandi atau melakukan urusannya, meludah ke tanah. Kembali ke rumah, seseorang menceritakan mimpinya kepada seisi rumah.

Anak-anak tidak diperbolehkan bermain atau bercanda dengan bayangan mereka; konon mereka akan sakit karenanya.

Perkebunan pohon buah-buahan (terutama tanaman sirih) diamankan dengan menggantungkan "matakau" (Tob. *uru*) yang terdiri dari botol berisi air yang ditaruh di dalamnya herba tajam yang akan membutakan pencuri. *Butiti* kering, sejenis ikan yang dapat mengembang sendiri, juga digunakan untuk tujuan ini; terkadang tiga batu dimasukkan ke dalam dua tempurung kelapa yang saling berdekatan; dua cara yang disebutkan terakhir akan membuat perut pencuri membengkak. "Matakau" terkadang digantung di dekat perkebunan, terkadang dikubur di antara tanaman.

Di antara hewan yang menandakan datangnya bencana, ular dan kadal rumah harus disebutkan. Jika seekor ular merayap menyeberang jalan atau berjalan di depan pengembara, orang tersebut tidak boleh melanjutkan perjalanan (ini disebut *pole ontomi*), kecuali jika orang tersebut dapat membunuhnya. Jika kadal rumah mengeluarkan suaranya di depan orang yang ingin memulai perjalanannya, ini merupakan peringatan baginya untuk tidak pergi dulu; jika ia mendengar suara ini di belakangnya, itu berisi dorongan untuk segera melanjutkan. Jika dua orang sedang berdebat dan seekor kadal mulai berkicau, itu berarti orang yang berbicara saat itu benar.

Tomori.

Ketika kami tiba di wilayah Mori, mereka hanya sibuk dengan *moawu*, yaitu menyiangi di antara pohon-pohon yang akan segera ditebang untuk membuat sawah di tempat itu. Kami berkesempatan untuk memperhatikan bahwa pertanian di wilayah Mori dipraktikkan dengan cara yang sama seperti di wilayah Poso (lihat [Kruyt 1895, hlm. 129](#) dst.). Suku Tomori juga hanya mengolah sawah kering, lebih disukai di lereng gunung atau di tepi sungai La.

Saat hendak menanam, sesaji pinang dikubur di tengah kebun. Di atas tempat ini diletakkan lantai kecil dari potongan kayu dan keluarga pemilik sawah duduk di atasnya untuk memanfaatkan pinang. Sesaji di tanah tersebut ditujukan kepada *imbu wita*, roh tanah yang menumbuhkan padi. Sesaji tersebut ditaruh di lantai sebagai doa dalam hati agar padi yang akan ditanam tumbuh. Padi yang ditanam di sekitar tempat ini dipanen terakhir. Nantinya, saat tongkolnya sudah masak, sebutir telur dikubur di ladang, juga sebagai sesaji kepada imbu wita, sementara tongkol yang sudah masak di sana-sini diaduk dengan isi telur yang dikocok, seolah-olah untuk memberi makan mereka.⁶

Saat menanam, yang dilakukan oleh para lelaki bersenjata tongkat panjang runcing yang mereka gunakan untuk melubangi tanah seperti di Poso dan oleh para wanita yang berjalan di belakang para lelaki yang menuangkan benih ke dalam lubang, biasanya ada barisan lelaki lain yang mengikuti di belakang barisan para lelaki dan wanita penanam ini. Para lelaki ini tidak melakukan apa pun kecuali menyanyikan lagu penanaman (ini disebut *mongenge*) yang

⁶ Melalui penyelidikan lebih lanjut, kami menjadi jelas bahwa padi di sekitar tempat kurban juga merupakan persembahan bagi roh bumi dan juga berfungsi untuk menampung roh kehidupan dari padi yang tersisa, "agar tidak lari karena takut dipotong atau karena

alasan apa pun; karena itu tongkolnya menjadi kosong, atau dimakan tikus. Begitu pula roh kehidupan telur yang kuat harus memperkuat dan menahan roh kehidupan padi".

dengannya penanaman tidak hanya menjadi menyenangkan tetapi juga sakral.⁷ "*Tanuana* padi berwujud burung kecil yang disebut *dikoli*" (dalam bahasa Barée *jekuli*);⁸ burung ini juga meramalkan melalui berbagai bunyi-nya apakah padi akan tumbuh atau tidak. Agar burung ini tidak takut, maka dilarang menembak dengan senapan di sawah.

Ketika panen telah dimulai, tidak seorang pun, yang bukan anggota keluarga atau bagian panen (di Mori, baik pria maupun wanita yang memanen), boleh memasuki ladang selama tiga hari. Tidak seorang pun boleh berbicara kepada para pemanen sementara mereka sendiri menggunakan serangkaian kata yang harus menggantikan sejumlah kata dari kehidupan sehari-hari.⁹ Selama musim panen orang-orang juga saling memberikan teka-teki.

Meskipun pakaian *fuya* di antara Tomori Hilir sebagian besar telah digantikan oleh barang-barang katun, adat istiadat tetap menetapkan bahwa pakaian *fuya* leluhur harus digunakan selama panen. *Fuya* ini dibuat dengan cara yang sama seperti di daerah Poso (lihat [Kruyt 1894, 38 hlm. 200](#) dst.), dari jenis pohon yang sama, juga dengan palu batu. Nama-nama alat ini sebagian sama persis dengan yang digunakan di daerah Poso, sebagian lagi hanya

berbeda dalam satu vokal.

Baru setelah pesta panen (di sini disebut *makatetompa ta'u* "menutup tahun") padi dapat diangkut ke lumbung yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk tujuan ini dan di dalamnya telah diletakkan berbagai herba yang harus memastikan bahwa beras tidak cepat habis. Selama masa pematangan padi, dinyanyikan sebuah lagu yang disebut *modekuli* (nama lagu ini menunjukkan bahwa di dalamnya dinyanyikan roh kehidupan padi, burung *dekuli*). Awal lagu panen disebut *metuna*.

Metuna masih dinyanyikan, selama penanaman ladang baru belum dimulai. Selama kami tinggal bersama pangeran Tomori, ia sering mentraktir kami dengan lagu agung ini; ia juga menjelaskan maknanya kepada kami. Lagu ini kurang lebih seperti ini: Di *metuna*, "ibu-bulan" (*ina wula*) diperkenalkan sambil berbicara. Ia mengumumkan dirinya sebagai putri dari dunia bawah dan datang untuk melihat Tomori.¹⁰ Lebih jauh, lagu tersebut menceritakan kepada kita bahwa bulan (seorang wanita) memiliki 308.000 anak (binatang) dan matahari (seorang wanita) memiliki jumlah yang sama. Kemudian bulan berkata kepada matahari: "Kau akan membunuh anak-anakmu dengan panasmu". Matahari berkata:

⁷ Berbagai nyanyian Mori yang digunakan dalam pertanian harus sangat bermakna, dan berisi doa serta pujian kepada matahari dan bulan serta kekuatan lain yang membuat padi tumbuh subur. Berikut ini kita akan melihat contoh lain tentang hal ini.

⁸ Saya menempatkan kalimat ini dalam tanda kutip, karena kalimat ini disampaikan kepada saya kata demi kata oleh Mokole Ede (Kamesi) dari Ngusumbatu, dan janganlah Anda mengira bahwa saya menuliskan pendapat pribadi saya sendiri.

⁹ Melalui penyelidikan lebih lanjut di Poso dan juga di Mori, kami sampai pada keyakinan bahwa penggantian sejumlah kata tidak dimaksudkan untuk menyedatkan roh-roh (seperti yang saya tulis dalam Meded. Nederl. Zendelinggenootschap Deel 39, 1895,

hlm. 147-148), tetapi agar tidak menakut-nakuti roh kehidupan padi dengan menggunakan kata-kata yang akan membuatnya (padi) tahu bahwa ia akan dipotong, dibawa pulang, dimasak, dan dimakan. Tepatnya kata-kata yang berhubungan dengan tindakan-tindakan ini telah diganti dengan kata-kata lain. Kebiasaan mengganti beberapa kata dengan kata-kata lain agar tidak membuat marah para dewa, misalnya ketika berjalan di hutan, juga diketahui oleh penduduk Sulawesi Tengah. Kami berbagi beberapa informasi tentang hal ini dalam laporan perjalanan Mori kami.

¹⁰ Monolog bulan ini berbunyi dalam bahasa Tomori: Yaku ina wula Nggumai ramai mewo wawo nantomori mompe'o ana mokole Ue, yaku nabuntala walinggumai ramai ntotondai ine mompéo ana.

"biarkan kami berdua membunuh anak-anak kami" (karena ia tidak tahan jika bulan harus menjaga anak-anaknya). Matahari kemudian mengambil wajan penggorengan dan memanggang anak-anaknya di dalamnya hingga mereka mati (ketika matahari terbit, bintang-bintang menghilang, memudar). Bulan berpura-pura telah membunuh anak-anaknya tetapi ia menyembunyikan mereka di dalam kotak tembakau dari bambu. Ketika matahari telah terbenam, ia melepaskan anak-anaknya dan mereka berlarian ke mana-mana (di langit). Ketika matahari menyadari hal ini, ia mengejar bulan; ia tidak dapat menangkapnya tetapi ia tidak menghentikan pengejarannya. Lebih jauh lagi, di *metuna* seluruh alam dinyanyikan, terutama bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan sehingga dari satu hal dan hal lainnya jelas bahwa dalam nyanyian ini bulan dianggap sebagai unsur pemupukan.

Saya sebutkan di atas bahwa padi yang tumbuh di sekitar lokasi kurban *imbu wita* dibiarkan berdiri untuk sementara waktu. Pada awal panen sebagian batang padi ini diikat menjadi satu tandan dan di depan tandan ini diletakkan piring berisi nasi, hati ayam, telur, dan lain-lain sebagai persembahan. Seperti di kalangan orang Toraja, tandan padi ini disebut "induk padi" (Mori: *ineno pae*). Sementara gagasan yang menonjol di antara orang Toraja adalah bahwa "induk padi" ini adalah perwakilan ibu leluhur dari seluruh panen dan karenanya harus dilestarikan dengan hemat dan hati-hati jika beras yang dikumpulkan tidak akan hilang dengan cara apa pun (dengan demikian murni animistik), orang Tomori

menganggap "induk padi" ini sebagai bagian kurban khusus dari roh padi Omonga, dan roh padi ini hidup di bulan. "Manusia di bulan" kita adalah Omonga bagi orang Tomori.¹¹ Ketika semua padi di kebun telah dipotong, "induk padi" juga akhirnya dipotong dan dibawa dengan penghormatan yang diperlukan ke lumbung padi dan diletakkan di lantai di sana. Bundel-bundel lainnya ditumpuk di atas tandan ini. Jika seseorang tidak memperlakukan roh padi Omonga dengan penghormatan yang diperlukan, tidak selalu meletakkan persembahan untuknya di lumbung, tidak berpakaian dengan benar dengan ikat kepala dan rompi ketika seseorang pergi mengambil beras dari lumbung,¹² maka Omonga akan menjadi marah dan sebagai hukuman memakan (menghilangkan) dua kali lipat jumlah tandan yang baru saja diambilnya dari lumbung; misalnya, jika seseorang mengambil 4 ikat padi dari lumbung, maka Omonga memakan (dari ikat padi yang ada di lumbung) 8; dan beberapa orang mengaku mendengar suara roh memukul-mukul saat makan. Ketika panen telah selesai, papan atau lesung padi dipukul (Bah. Mori: *mopangku*, Barée: *montanggoli*) "untuk menyemangati *tanuana* padi".

Saat membuka sawah, perhatikan posisi sabuk Orion yang disebut *pesiri*; jika tepat di atas ufuk timur saat malam tiba maka saat yang tepat untuk mulai menyiapkan sawah. Jika di puncak saat malam tiba, maka saat yang tepat untuk memulai sudah berakhir karena jika seseorang baru memulai pekerjaan ini, tikus, pencuri padi dan ular hitam akan memakan hasil panen. Rasi bintang tujuh disebut *mia*

¹¹ Ini adalah contoh lain bahwa kepercayaan asli pada roh kehidupan yang kurang lebih impersonal (*tanuana*) diubah menjadi kepercayaan pada roh-roh personal melalui pengembangan ide-ide.

¹² Karena itu, orang Tomori pasti menganggap "induk padi" di lumbung sebagai jimat atau perantara

Omonga. Melalui perkembangan gagasan ini, menurut saya, Sri orang Jawa juga pasti muncul, yang asal usulnya telah dicari oleh Prof. Wilken di antara orang Hindu.

dadi. Semua siang dan malam diberi nama sesuai dengan posisi bulan tetapi Tomori Bawah tampaknya tidak lagi memiliki hari-hari yang dilarang untuk berkebun; Tomori Gunung ya. Hari ke-30 dalam bulan lunar dikenal sebagai hari yang sangat buruk, di mana tidak akan terjadi sesuatu yang penting (pernikahan, pembangunan rumah, perjalanan, dsb.) (hari ini akan hilang ketika bulan tersebut memiliki 29 hari). Hari ke-30 ini disebut *tu'a rui*; jika misalnya seseorang menanam padi pada hari ini maka padi tersebut akan tumbuh seperti bulu kucing.

Dari apa yang telah dikatakan di atas tentang bulan, orang akan menduga bahwa gerhana matahari dan bulan akan berhubungan dengan cerita yang diceritakan di sana. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi. Gerhana dikatakan disebabkan oleh monster, *ikano orao*, yang menelan matahari atau bulan. Tidak seorang pun tahu bagaimana matahari atau bulan akan muncul dari gerhana tersebut tetapi monster tersebut dipaksa untuk mengembalikan matahari atau bulan dengan menakut-nakutinya dengan suara yang keras (dalam bahasa Mori, gerhana bulan disebut: *mewuni omo*, gerhana matahari: *sumo oleo*). Gempa bumi seharusnya terjadi ketika raksasa yang disebut Bungku lawa yang membawa bumi di punggungnya menggaruk telinganya. Pelangi adalah jalan yang dilalui *mangodi* (juga disebut *orani*), roh yang menampakkan diri sebagai gema, menuju surga. Jika seseorang keluar terburu-buru dan melihat sepotong pelangi di arah desa musuh berada, maka ini adalah tanda pasti bahwa satu atau lebih kepala akan ditangkap.

Pada pernikahan seorang budak tidak banyak keributan tetapi pernikahan seorang bangsawan lebih banyak kerja kerasnya. Pengantin

pria diantar oleh teman-teman dan kerabatnya ke desa pengantin wanitanya. Ketika ia tiba di desa ia harus memberikan hadiah berupa barang-barang katun kepada sebagian orang yang menunggu di sana; hadiah ini disebut *kowei*. Ketika ia tiba di tangga rumah pengantin wanita ia tidak diperbolehkan naik kecuali hadiah lain yang disebut *tingkalopei* telah diberikan. Setelah itu, ia dan rombongannya diperbolehkan memasuki rumah dengan bebas. Di sana mereka makan dan minum dengan lahap dan pernikahan baru akan dilaksanakan keesokan harinya. Hal ini dilakukan dengan cara berikut: Akar pohon tertentu, yang disebut *pedua*, dipotong-potong dan diletakkan di atas piring tembaga (*dulang*) bersama dengan potongan-potongan telur. Ketika piring tembaga sudah siap, pengantin wanita dipanggil; ia mengambil tempat di sebelah kiri pengantin pria. Pengantin wanita dan pria sekarang mengambil sepotong akar *pedua* di tangan mereka, meludahinya, dan meletakkannya lagi di atas piring tembaga; mereka melakukan hal yang sama dengan dua potong telur.¹³ Dengan ini perkawinan berakhir.

Orang merdeka atau pangeran boleh menikahi seorang budak dan anak-anaknya kemudian diterima dalam kedudukan ayah; tetapi selalu dianggap bahwa mereka berasal dari seorang budak. Ketika seorang budak laki-laki berhubungan dengan seorang putri, keduanya dibunuh.

Perkawinan anak terjadi dalam arti bahwa orang tua dari anak-anak tersebut sepakat di antara mereka sendiri bahwa ketika dewasa anak-anak mereka akan menikah satu sama lain. Gadis itu tidak boleh bermain-main dengan pemuda lain sejak usia dini dan jika dia telah menerima hadiah dari salah satu dari

¹³ Makna dari tindakan simbolis ini jelas: dua jiwa dari kedua mempelai bersatu menjadi satu (*pedua* berarti

"terbagi dua"; ludah juga merupakan pembawa roh kehidupan di antara masyarakat Sulawesi Tengah).

mereka, ayahnya harus membayar denda yang sangat besar untuk pelanggaran ini, kadang-kadang hingga 8 budak. Dia harus membayar denda yang sama jika gadis itu, ketika dewasa, menolak untuk menikah dengan pemuda yang ditunjuk.

Mustahil untuk menentukan nilai mas kawin dalam gulden: barang-barang katun memainkan peran utama dalam hal ini. Mas kawin para pangeran mencakup budak dan *kamagi*, rantai perak halus.

Ketika seseorang meminta seorang gadis untuk menikah dengan seorang kakak perempuan yang belum menikah, orang tua gadis itu mencoba untuk membuat pemuda itu menikahi putri sulung mereka terlebih dahulu. Jika pemuda itu menolak untuk mendengar hal ini, ia harus memberikan seorang budak atau 4 ekor kerbau kepada kakak perempuan itu (atau jika ada lebih dari itu, kepada masing-masing dari mereka); untuk anak di bawah umur dan budak, jumlah tebusan ini berjumlah empat "kains".

Ketika seorang anak lahir di luar nikah, diselidiki siapa ayahnya dan apakah ia telah membuat janji pernikahan dengan gadis itu; jika demikian, sang ayah dipaksa untuk menikahi ibu anaknya; jika ia menolak untuk melakukannya, ia didenda. Namun, jika ternyata anak yang lahir adalah buah dari moral gadis itu yang longgar maka tidak ada pekerjaan lebih lanjut yang dilakukan dalam masalah ini. Jika seorang pria dan seorang wanita ingin bercerai (*teposua*) mereka harus menyampaikan keinginan mereka kepada dewan tetua desa mereka. Kemudian dilakukan tindakan simbolis yang sama seperti pada saat pernikahan tetapi sekarang untuk memisahkan orang-orang yang terikat satu sama lain: akar *pedua* dikikis dan kikisan ini diletakkan di atas piring tembaga yang juga ditambahkan telur utuh. Pria dan wanita itu memakan sedikit kikisan kayu; kemudian salah satu tetua mengambil telur,

membawanya ke air, meniupnya, berbicara kepadanya dan kemudian melemparkannya ke dalam air dalam bentuk potongan-potongan.

Perzinahan dihukum dengan denda; suami yang tersinggung yang tertangkap dalam tindakan tersebut berhak untuk membunuh pasangannya yang berzina.

Orang yang bersalah melakukan inses dibunuh dengan cara dicekik; tidak setetes pun darah orang yang bersalah boleh jatuh ke tanah karena padi tidak akan tumbuh. Hubungan antara paman dan keponakan juga dianggap inses tetapi dosa ini dapat ditebus dengan pengorbanan; satu pakaian laki-laki dan satu pakaian perempuan diletakkan di atas piring tembaga; darah hewan yang disembelih (kambing, ayam) dibiarkan menetes ke atasnya dan kemudian keuannya dibiarkan mengapung di sungai. Paman dan keponakan kemudian dipisahkan secara seremonial dari satu sama lain. Paman dan keponakan dapat menikah satu sama lain tetapi untuk itu seekor kerbau harus disembelih terlebih dahulu sebagai pengorbanan.

Ketika seorang wanita hamil (*mentia*) tidak ada, kami diyakinkan, peraturan *pamali* untuk wanita atau pria. Mereka yang berhubungan dengan wanita hamil harus menyadari dua hal, pertama, bahwa ketika mereka menaiki tangga rumah mereka tidak pernah berhenti di tengah tangga tetapi terus lurus ke tengah rumah; Kedua, saat melewati wanita hamil mereka tidak boleh melewatinya dari belakang tetapi selalu dari depan. Pangeran Marundu bercerita bahwa ia pernah hampir membunuh seorang budak karena tidak mematuhi peraturan terakhir ini terhadap seorang putri dalam keadaan tersebut.

Saat kelahiran seorang anak, tali pusar dipotong dengan sebilah bambu runcing. Tinja tersebut dicuci dan dikubur dalam pot tanah liat di bawah rumah. Orang harus berhati-hati agar tidak ada air atau ludah yang jatuh di tempat ini.

Pada hari-hari pertama, tahi lalat ini terkadang diberi makan nasi dan telur yang diletakkan di tempat dikubur. Kemudian mereka tidak lagi melihatnya (bahkan jika anak itu jatuh sakit). Menanam pohon kelapa saat kelahiran seorang anak juga tampaknya bukan kebiasaan di Mori.

Saat kelahiran anak pertamanya, sang ayah memberikan hadiah kepada mertuanya. Ini disebut *awi*. Paman dan bibi sering kali mengadopsi keponakan laki-laki atau perempuan. Adopsi di luar keluarga tidak pernah terjadi. Anak angkat mendapat bagian warisan dari orang tua angkatnya yang juga memberikan mas kawin apabila anak angkatnya menikah.

Ada pula kepercayaan di kalangan suku Tomori bahwa orang tua atau anak akan segera meninggal jika mereka sangat mirip satu sama lain. Konon, ada pula cara untuk menghindari bahaya ini tetapi tidak seorang pun yang kami tanyai dapat memberi tahu kami cara apa itu (mungkin mereka tidak mau memberi tahu kami karena suatu alasan).

Usia tertentu saat anak diberi nama tidak dapat disebutkan. "Ketika anak sudah bisa duduk", kata Marundu, "dia selalu punya nama". Orang tua sepenuhnya bebas dalam memilih nama. Mereka juga diperbolehkan memberi nama anak dengan nama salah satu kakek-neneknya asalkan mereka sudah meninggal. Anehnya, suku Tomori, yang adat dan kebiasaannya sangat mirip dengan suku Toraja, tidak mengenal adat memberi nama seseorang dengan nama anaknya dengan awalan "ayah dari", dan "ibu dari". Jika anak itu sakit, ia diberi nama lain.

Dalam keadaan apa pun, seseorang tidak boleh mengungkapkan nama mertuanya.

Sunat dilakukan pada semua anak laki-laki, tetapi usia saat sunat dilakukan sangat bervariasi. Tindakan tersebut sangat bergantung pada kemauan anak. Kadang-kadang dilakukan dengan cara menusukkan sepotong kayu di

bawah kulup dan membelah kulit di atasnya, kadang-kadang dengan cara menusukkan pisau di bawahnya dan membelah kulup dengan cara menekan sepotong kayu pada kulup di atas pisau untuk memukul.

Berkaitan dengan adat penguburan, suku Tomori Pegunungan masih mengikuti peraturan lama orang kafir. Kepala dan nama depan suku Tomori Pegunungan dimasukkan ke dalam peti mati saat mereka meninggal dan diletakkan di atas panggung beratap. Kami melihat banyak kamar mayat seperti ini dalam perjalanan kami, beberapa di antaranya berisi tiga jenazah. Kami menemukan keranjang berisi beras, telur, sirih, pinang dan lain-lain selain kanopi dan banyak hiasan dari katun merah dan putih di setiap peti mati. Pada waktu-waktu yang tidak ditentukan, diadakan pesta kurban besar yang disebut *tumengke* (bahasa To Poso: *tengke*; bahasa To Poso untuk kurban pemakaman ini: *motengke*). Orang-orang yang tidak penting atau budak-budak hanya dikubur di dalam tanah.

Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat umum di Tomori Hilir. Agama Islam telah memengaruhi adat istiadat pemakaman bangsawan dan pangeran di Tomori Hilir sedemikian rupa sehingga jenazah dikubur, tetapi dalam peti mati. Jenazah, setelah dimandikan, dibungkus dengan kain katun putih dan ditaruh dalam peti mati, lalu disimpan di rumah selama 2 x 9 hari. Selama waktu itu, senjata api ditembakkan setiap malam. Pada hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-14, ke-20, dst. hingga hari ke-100, diadakan jamuan makan pemakaman (tiruan dari umat Islam). Pada hari yang ditetapkan di atas, jenazah dibawa keluar melalui tangga darurat dari salah satu jendela (adat ini kemungkinan besar diadopsi dari suku Bugis). Setelah jenazah dikubur dan guru agama Islam telah memberikan khotbahnya di makam, sebuah gubuk didirikan di atas makam, di mana

lima belas budak (jika almarhum adalah seorang pangeran) harus berjaga. Mereka tidak boleh berbicara dengan siapa pun, dan tidak seorang pun boleh menyapa mereka. Mereka tidak boleh mengambil makanan dari desa tempat tinggal mendiang tetapi mereka memperolehnya dengan cara mengambil ayam, beras dan sayur-sayuran dari desa-desa tetangga. Tidak seorang pun boleh mengadukan hal ini kepada sang pangeran. Pengawal budak-budak ini dibubarkan segera setelah satu atau lebih kepala diburu untuk mendiang.¹⁴ Dengan ini, dukacita pun sirna.

Tidak boleh ada nyanyian saat berkabung untuk seorang pangeran (budak yang melanggar larangan ini akan dibunuh); hanya pakaian putih dan hitam yang boleh dikenakan; beberapa anting lengan harus dilepas; tidak boleh ada kawat katun atau tembaga putih, hitam, atau merah (yang digunakan untuk membuat anting lengan) yang dijual oleh pedagang asing. Janda dan duda mengunci diri di dalam rumah sampai kepala dibawa untuk suami mereka. Selama masa berkabung ini, duda tidak boleh menyapa wanita dan janda tidak boleh menyapa pria. Setelah beberapa waktu, sebuah festival umum dirayakan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada jiwa orang yang meninggal yang disebut dalam bahasa Mori *onitu*, selamat tinggal pada tanah para jiwa. Pada festival ini, yang disebut *tumengke*, seperti di antara Tomori Pegunungan, tulang-tulang orang yang meninggal tidak dikumpulkan bersama-sama (sekarang kita berbicara



Seorang wanita To Mori membawa pemia. Dari [Jan Kruijt 1924: 179](#).

tentang Tomori Bawah). Meskipun demikian, sebuah catafalque (*solikaro*) didirikan di lobo, dan boneka-boneka diletakkan di atasnya, yang diberi topeng kayu (*pemia*) yang menggambarkan wajah orang yang meninggal.¹⁵

Beberapa orang Tomori memberi tahu kami bahwa mereka sangat takut dengan arwah orang yang meninggal, *onitu*, yang terus mengembara di bumi. Untuk waktu yang lama kami tidak dapat menemukan apa pun tentang pengalaman yang dibayangkan dialami oleh

¹⁴ Maksudnya jelas: budak-budak ini dinyatakan "meninggal", dengan harapan agar mendiang merasa cukup dengan kebersamaan ini untuk sementara waktu (bagaimanapun juga, para budak itu serumah dengannya karena jiwa pada awalnya tetap bersama tubuhnya), hingga sekarang dan seterusnya satu atau lebih kepala diburu.

¹⁵ Untuk pemahaman yang lebih baik tentang *solikaro*

dan *pemia*, lihat esai saya tentang "[Persembahan tengke dengan Suku Toraja](#)", [Meded. Nederl. Zendelinggenootschap Bagian 39, 1895](#), hlm. 230 dst. Kata *pemia* dijelaskan oleh bahasa Mori. Kata ini berasal dari kata *mia*, Bah. Mori "Manusia". Oleh karena itu, *pemia* dapat diterjemahkan dengan tepat sebagai "citra manusia".

arwah dalam perjalanannya ke tanah arwah, ketika Pangeran Marundu memberi tahu kami atas kemauannya sendiri apa yang dialami arwahnya, yang terpisah dari tubuhnya, ketika ia terbaring dalam keadaan seperti orang mati selama beberapa hari. Saya sampaikan kisahnya di sini, sebagaimana saya tuliskan selama dan segera setelah kisah tersebut:

"Beberapa tahun yang lalu," katanya, "saya meninggal, setidaknya jiwa saya (*onitu*) sudah keluar dari tubuh saya. Orang-orang menangis, dan banyak pengikut telah datang untuk pemakaman. Saya melihat diri saya berjalan di jalan yang lebar dan bersih sampai saya tiba di sebuah sungai tempat sebuah perahu tergeletak di tepi sungai; haluan perahu belum sepenuhnya selesai dan dayungnya (sekop) belum siap. Saya duduk di dalamnya dan menyeberanginya. Jalan itu tetap indah sepanjang waktu. Akhirnya saya tiba di sebuah sungai, yang airnya setengah merah dan setengah hitam. Ada sebuah jembatan di atasnya. Di seberangnya saya melihat banyak rumah dan orang-orang, di antaranya adalah kakek dan paman buyut saya yang sedang bertengkar satu sama lain. Yang satu memanggil saya: "Kemarilah menyeberangi jembatan," dan yang lain memanggil: "Pergi, kembalilah, anakku!"¹⁶ Saya meletakkan kaki saya di jembatan tetapi jembatan itu mulai bergoyang begitu hebat sehingga saya tidak berani menyeberang dan kembali melanjutkan perjalanan saya. Dalam perjalanan pulang saya sampai di sebuah percabangan jalan dan di sana ada seorang laki-laki besar berbulu yang belum pernah kulihat di sana sebelumnya. Ia bertanya padaku: "Mau ke mana?" Aku menjawab: "Aku ingin menyeberangi jembatan itu tetapi jembatan itu terlalu bergoyang." Lelaki itu berkata: "Kau beruntung dan karena

aku kasihan padamu, aku akan membawamu ke Tuhan Surga (*ue langi*). Pegang saja rambutku dan jangan takut." Aku naik ke pinggulnya dan kini laki-laki itu tumbuh ke atas tetapi kakinya tetap di tanah. Akhirnya aku sampai di tanah lain. Aku telah sampai melalui sebuah lubang tempat laki-laki berbulu itu menjulurkan kepalanya. Ketika aku berdiri di tanah (di surga), laki-laki berbulu itu mengangkat kakinya dan kemudian kembali ke tinggi badannya yang biasa. Aku berkata kepadanya: "Ikutlah denganku", tetapi laki-laki berbulu itu menjawab: "Aku mungkin tidak akan datang ke Tuhan Surga; Kamu pergi sendiri". Kemudian dua orang wanita tua datang kepadaku dan bertanya siapa yang membawaku. Aku menunjuk wanita tua berbulu itu. "Kalau begitu ikutlah dengan kami", kata mereka, dan mereka membawaku ke sebuah rumah besar tempat duduk Sang Penguasa Langit, seorang laki-laki berkulit putih dan berjanggut seperti kamu (sambil menunjuk kami). Sang Penguasa Langit berkata: "Aku akan memberimu umur panjang, makanlah pinang ini." Kemudian dia mengambil sehelai daun sirih, meletakkan sehelai pinang dan sehelai pinang di atasnya, menambahkan kapur dan melipat daun itu. Kemudian aku berpamitan dan kembali kepada wanita tua berbulu itu dan bertanya kepadaku: "Apa yang dikatakan Sang Penguasa Langit?" Aku menjawab: "Dia memberiku pinang". "Kalau begitu, ludahmu jangan kau keluarkan", katanya. Kemudian dia membawaku kembali ke perempatan jalan dan aku berjalan sendiri lagi. Jadi aku sampai ke sebuah sungai kecil yang di atasnya terdapat sepotong kayu. Aku menginjaknya tetapi kayu itu pecah dan jiwaku telah kembali ke tubuhku bersamaan dengan retakan itu dan aku melihat orang-orang di sekitarku menangis

¹⁶ Di Poso, ketika seseorang meninggal dalam waktu lama, konon katanya sanak saudaranya yang sudah

meninggal tidak sepakat (mombesapu-sapu) apakah mereka harus segera membawanya.

karena mereka mengira aku telah mati. Kemudian aku makan bubur beras dan minum air kelapa, setelah itu aku sembuh total. Aku masih punya sedikit sirih pemberian Tuhan di dalam mulutku, aku buat menjadi ajimat seperti segumpal tanah yang kubawa dari negeri surga." Begitulah kisah Pangeran Marundu.

Di antara roh-roh tersebut, *imbu wita* (roh tanah yang mendorong pertumbuhan padi) yang disebutkan di atas menempati urutan pertama. Roh tersebut dibayangkan sebagai kambing besar berbulu panjang dan berbibir panjang.¹⁷ Roh tersebut tampaknya tidak mencelakai orang tetapi siapa pun yang berani menyapanya di suatu pertemuan akan menanggung akibatnya yaitu sakit kepala yang hebat.

Gema tersebut juga dibayangkan sebagai roh yang disebut *mangodi*. Dikatakan bahwa ia berwujud manusia telanjang, yang lengan kiri dan kaki kirinya lebih pendek daripada anggota tubuh kanannya. Bila seseorang berbicara kepadanya, ia menjawab dengan kata-kata yang sama seperti yang digunakan. Kesenangannya adalah mengolok-olok orang.¹⁸

Roh pohon disebut dalam bahasa Mori *onitu usáo*. Bila seseorang ingin menebang pohon besar, ia meletakkan sirih-pinang di kakinya dan mengundang roh yang tinggal di pohon itu untuk pindah ke tempat lain dan untuk tujuan itu ia diberi kesempatan dengan meletakkan tangga mini di dekat pohon itu.

Ada pula sejenis roh yang disebut *onitu mosáo*, "roh yang menjadi seperti pohon", dan

yang sesuai dengan *longga* dari suku Toraja. Ketika pertama kali melihat roh seperti itu, ukurannya tidak lebih besar dari ibu jari tetapi lama-kelamaan membesar menjadi raksasa. Di Luwu saya pernah melihat kapak tembaga merah yang ditemukan di sungai dan konon itu adalah gigi *longga*, yang giginya hanya rontok setiap tahun.¹⁹ Beberapa orang dari Petasia kini memberi tahu kami bahwa kapak tembaga ini juga kadang-kadang ditemukan di sungai Mori. Di sini, kapak-kapak itu dianggap sebagai batu petir dan digunakan sebagai pencegah. Akan tetapi, kami tidak dapat melihat satu pun dari kapak-kapak itu.

Pengayauan masih umum dilakukan di Mori. Dalam laporan perjalanan kami, kami menyebutkan bahwa sang pangeran telah menangkap dua kepala dari salah seorang pengikutnya yang memberontak terhadapnya sebulan sebelum kami mengunjunginya. Kepala-kepala itu masih dijemur di bawah lumbung padi. Kebiasaan memburu kepala di kalangan To Mori sama sekali dengan kebiasaan di kalangan Toraja seperti yang sudah saya uraikan. Dalam penjelasan tentang *motona wea*²⁰ di sini mereka melangkah lebih jauh daripada di kalangan Toraja. Dalam *motona wea* ini mereka menebarkan beras di tabir hujan yang di dalamnya, setelah tabir dibuka lagi, akan tercetak jejak kaki atau ada rambut di dalamnya jika para pemburu kepala itu beruntung dalam perjalanannya. Nah, To Mori mengatakan bahwa ini juga meramalkan jenis korban yang

¹⁷ Di antara orang To Poso, roh dengan wujud seperti itu termasuk golongan tersendiri yang disebut *mangobi*, yang masih disebutkan dalam satu cerita rakyat Bare'e; bandingkan dengan ini, *mangodi* dari orang To Mori, yang merupakan *gema*.

¹⁸ Sejauh ini, ini adalah satu-satunya contoh yang kami temukan di Sulawesi Tengah yang gemanya dilambangkan sebagai roh (tentu saja ada banyak roh seperti itu). Di tempat lain di Sulawesi Tengah, *gema*

dianggap sebagai fenomena, yang tidak perlu dijelaskan (seperti halnya kilat dan guntur).

¹⁹ Lihat Meded. Nederl. Zendelinggenootschap Bagian 42, 1898, hlm. 63-64.

²⁰ "Pengayauan kepala orang Toraja di Sulawesi Tengah dan maknanya". Laporan dan Komunikasi Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan. Seri ke-4, Bagian III, hlm. 158.

akan didapat; karena jika rambut yang ditemukan di beras itu pendek, itu menunjukkan seorang anak, jika panjang, itu menunjukkan manusia dewasa, jika berwarna abu-abu, itu menunjukkan seorang lelaki tua.

Kepala dipersembahkan sirih-pinang dengan ujung pedang di lobo (rumah arwah) (bila jarak tempat korban diterima ke lobo tidak terlalu jauh) atau di ladang. Kepala kemudian dikatakan membuka dan menutup kelopak matanya sebagai tanda persetujuan atas kata-kata yang diucapkan kepadanya oleh sang juara bahwa ia tidak boleh marah karena kematiannya telah membuktikan bahwa ia salah. Kemudian kepala dilucuti dagingnya (kulit kepala dibelah untuk dimasukkan ke dalam ajimat atau untuk ditempelkan pada pedang) dan tengkorak diletakkan di atas daun aren di atap lobo.²¹ Dalam bahasa Bare'e, tumpukan daun ini disebut *towugi*. Nama ini sekarang dijelaskan oleh Bah. Mori, yang mana namanya adalah *toburi*. *Toburi* berarti "yang hitam" dan tidak diragukan lagi mengacu pada penampakan hitam pohon aren. Bahwa daun pohon ini digunakan untuk membentangkan alas kepala dijelaskan pertama-tama oleh kepercayaan umum di Sulawesi Tengah bahwa pohon ini dulunya adalah manusia, dan untuk alasan itu orang tentu menemukan alasannya pada rambut hitam (Mol. Mal. *gemutu*, dalam bahasa Jawa disebut *ijuk*) yang tumbuh di pangkal tangkai daun; dan kedua oleh kepercayaan umum bahwa semua jiwa itu "hitam".²² Contoh lain dari hal ini adalah sebagai berikut.

Suku To Mori memiliki cara lain untuk menguasai musuh yang tidak digunakan oleh suku Toraja. Ketika festival membawa kepala yang ditaklukkan ke lobo dirayakan (disebut

mompeleleka oleh suku Toraja, lihat "[peng-ayauan kepala](#)" hlm. 165–66), nasi dimasak di rumah roh; kemudian dicampur dengan sejenis ubi, dan dengan buah berbiji aren (yang sangat gatal), dengan jelatang dan hal-hal lain yang gatal atau nyeri saat disentuh. Kemudian kepala desa yang berperang dengan seseorang dipanggil dan dia beserta keluarganya diundang untuk datang dan memakan makanan yang telah disiapkan: "Kami telah menyiapkan sesuatu yang lezat untukmu". Dipercayai dengan kuat bahwa roh kehidupan (*tanuana*) dari beberapa orang yang dipanggil kemudian akan datang dan memakan makanan yang telah disiapkan; orang-orang ini kemudian menjadi "gelisah di dalam", mulai bertengkar dengan saudara dan teman dan akhirnya meninggalkan desa dalam kemarahan untuk mencari kedamaian di sawah mereka atau di hutan belantara di mana mereka dengan mudah menjadi mangsa musuh. Jenazah korban tidak boleh dikubur atau ditaruh di panggung, karena jika tidak, orang tersebut "tidak akan punya keberanian untuk membalas dendam". Jenazah hanya dikelilingi pagar yang kuat agar babi hutan atau anjing tidak melahapnya. Hanya setelah perdamaian tercapai, keluarga korban dapat mengumpulkan tulang-tulangnya dan menguburkannya. Tengkoraknya yang ditaruh di lobo, kemudian sering dicuri untuk dikubur bersama tulang-tulang lainnya. Akan tetapi, festival kematian besar (*tengke*) tidak pernah dirayakan untuk korban. Jiwa, *onitu*, korban terus mengembara di bumi dan roh hidupnya, *tanuana*, berubah menjadi tikus yang memakan nasi. Oleh karena itu, orang yang terbunuh harus diberi "makanan", agar roh hidupnya ketika berubah menjadi tikus tidak memakan nasi. [Mayat seseorang yang

yang terbakar di sawah. Menghitamnya wajah seseorang ketika ia tertidur saat ada mayat juga terkait dengan kepercayaan ini.

²¹ Lihat: "Headhunting" hlm. 162, 164, 165.

²² Oleh karena itu, di antara orang Toraja dikatakan: "Anda tampak seperti angga (jiwa)", ketika tubuh seseorang menjadi hitam karena membersihkan kayu

bunuh diri diperlakukan dengan penuh penghormatan karena jika hal ini tidak dilakukan, roh kehidupan orang yang bunuh diri, yang juga berubah menjadi tikus, akan memakan nasi. Sebaliknya, mayat para pembunuh dan pezina yang terbunuh dibiarkan tergeletak begitu saja di ladang atau di hutan belantara].

Jika seseorang pergi mengambil kepala untuk mengakhiri duka cita atas orang yang meninggal, perut korban dibelah dan sepotong *fuya* putih dengan pinggirannya yang dipotong dimasukkan ke dalam perut yang terbuka. Potongan *fuya* ini disebut *wuno wuko*, "rambut untuk tulang."²³

Ketika para prajurit telah menang, mereka seperti orang gila dan memakan otak orang yang kalah. Mereka tidak tenang sampai mereka minum tuak yang dicampur dengan akar jahe dari tengkorak orang yang kalah. Para wanita juga seperti orang gila ketika para prajurit kembali dan tidak puas sampai mereka menggigit kepala yang mereka bawa. Seperti di Poso, di Mori juga, sebuah lagu dinyanyikan di lobo setelah perburuan kepala yang di dalamnya diberikan deskripsi perang. Nyanyian ini juga disebut *modekuli* sebagai-mana lagu yang dimulai saat menanam padi. Di bagian akhir lagu ini, orang yang kalah diperkenalkan sambil berbicara (kita diberitahu bahwa orang yang kalah berbicara melalui ketiakanya); orang yang kalah menggambarkan kondisinya sendiri, "bahwa lumut pohon berpendar berfungsi sebagai penerangan baginya, bahwa ia telah menaruh pedangnya di bawah tikarnya, bahwa ia telah menancapkan tombaknya di tanah, bahwa ia mengambil air di bejana dari jenis bambu khusus, bahwa daun teratai berfungsi sebagai panci masaknya, bahwa ia memakan jamur sebagai nasi", dan mengeluh tentang mengapa

roh hidupnya, *tanuana*, telah diambil, sementara kematiannya belum ditentukan oleh roh-roh di tanah jiwa.

Setiap desa penting di Tomori memiliki rumah roh, yang di sini juga disebut lobo. Pangeran Marundu meyakinkan kami dengan tegas bahwa roh yang tinggal di lobo di Petasia, yang juga disebut *onitu*, adalah jiwa salah satu leluhur yang namanya tidak diketahui lagi. Sang juara dapat memanggilnya turun; pada kesempatan seperti itu tidak seorang pun diizinkan masuk ke lobo tetapi semua orang berdiri di sekitarnya; kemudian sang juara mengetuk empat kali di tangga rumah roh dan mengumumkan sesuatu yang hanya dia yang tahu. Kemudian *onitu* turun, orang kulit hitam telanjang, yang tubuhnya ditutupi rambut berkilau. Siapa pun yang tidak berani lari cepat saat melihat ini.

Ketika sebuah rumah dibangun, ayam disembelih. Hati dan sepotong daging dibungkus dengan daun dan diikat bersama dengan tiang penyangga atap tempat mereka bertemu dengan tiang rumah (ini disebut *mombua manu*). Jika seseorang meninggal di dalam rumah, di mana *mombua manu* belum dilaksanakan maka orang yang meninggal tersebut tidak boleh diratapi dan dikuburkan dan juga tidak boleh diadakan upacara kurban besar (*tengke*). Jenazah hanya diletakkan di dalam gua (yang pasti sangat kaya akan gua di pegunungan Mori). Dari permainan yang kami lihat: berjalan di atas panggung (*moloko*), bermain bola yang dianyam dari rotan (*mesempa*), memutar gasing (*mogansi*), memukul papan kecil yang harus ditangkap lawan (*mokela*, Bare'e: *motela*). Semua permainan memiliki waktunya; dengan demikian permainan yang disebutkan dapat dimainkan antara

²³ Ini mungkin tindakan simbolis untuk mengembalikan kulit kepala yang telah dibuang, tempat roh kehidupan, kepada orang yang kalah. Perut

juga merupakan tempat roh kehidupan: pikirkan tentang manusia serigala yang memakan usus (hati) sesama manusia.

masa panen padi dan masa tanam padi. Terakhir, beberapa variasi etnografis singkat:

Menginjak bayangan orang terhormat dianggap sebagai penghinaan kecuali jika hal ini terjadi setelah orang tersebut dipanggil oleh orang terhormat.

Mimpi disebabkan oleh roh kehidupan (*tanuana*) yang pergi jalan-jalan. Gigi dikikir pada usia yang tidak ditentukan dan dilakukan seperti di Poso. Suku To Mori tidak mengenal cara melukis *fuya*; *fuya* dicat merah merata dengan kulit pohon *roko*, atau dengan akar pohon *dolo*. Pria dan wanita membakar lengan mereka (*patiti*) dengan jamur pembakar. Hal ini dilakukan, menurut mereka, "demi kecantikan". Kucing yang mencuri ayam, telinganya dipotong dan konon tidak akan melakukannya lagi setelah itu. Jika kaki tertidur, air liur dioleskan untuk menyembuhkannya. Merupakan pertanda baik ketika ingin melakukan perjalanan, seseorang duduk di dekat perapian dan bersin karena saat itu ia "merindukan perapian yang lain" (perapian rumah yang ingin dituju). Jika seseorang bersin di dekat tangga, ini merupakan pertanda buruk. Poso, Januari 1900.